



Penerapan Budaya Sekolah 5S dalam Meningkatkan Karakter Cinta Damai Peserta Didik SMPN 7 Kota Serang

Ida Fitri Yani ¹, Nur Khoirunnisa ², Nelita Alpira Sapira ³, Wahyu Puji Rahayu Ningsih ⁴, Alfinda Adelia Dirli ^{5*}, Raina Hazleen Noor S ⁶, Citra Anggraeni ⁷

¹⁻⁷ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email : alfindaadellia@gmail.com *

Abstract, *The Indonesian educational system relies heavily on character education to meet the demands of the contemporary world. The 5S culture (Smile, Greeting, Greeting, Polite, Courteous) is a good technique to mold kids' character. This curriculum seeks to instill in children a disciplined, courteous, and peaceful mindset. Being able to make people feel at ease and welcomed is a sign of a tranquil personality. This research was carried out at SMP Negeri 7 Kota Serang, which continuously applies the 5S culture to lessen bullying and improve student-to-student social contact. The 5S culture has been demonstrated to enhance kids' social awareness, discipline, tolerance, and friendship. This research employs a descriptive qualitative methodology, gathering data through recording and observation to investigate the application of the 5S culture. The results demonstrate the importance of the 5S culture in fostering a good and peaceful learning environment, promoting good behavior in students' daily lives, and lowering bad occurrences like bullying.*

Keywords: 5S culture, character education, love of peace, qualitative methods, school.

Abstrak, Sistem pendidikan Indonesia sangat bergantung pada pendidikan karakter untuk memenuhi tuntutan dunia kontemporer. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Santun) merupakan teknik yang baik untuk membentuk karakter anak. Kurikulum ini berupaya untuk menanamkan pola pikir disiplin, santun, dan damai pada anak. Kemampuan untuk membuat orang lain merasa nyaman dan diterima merupakan tanda kepribadian yang tenang. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Serang, yang secara terus-menerus menerapkan budaya 5S untuk mengurangi perundungan dan meningkatkan kontak sosial antar siswa. Budaya 5S telah terbukti meningkatkan kesadaran sosial, disiplin, toleransi, dan persahabatan anak-anak. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui pencatatan dan observasi untuk menyelidiki penerapan budaya 5S. Hasilnya menunjukkan pentingnya budaya 5S dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang baik dan damai, mempromosikan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan menurunkan kejadian buruk seperti perundungan.

Kata kunci: budaya 5S, cinta damai, metode kualitatif, pendidikan karakter, sekolah.

1. PENDAHULUAN

Dalam ranah pendidikan di Indonesia, fokus pada pengembangan karakter semakin ditekankan sejalan dengan kompleksitas tantangan sosial di zaman yang serba modern ini. Salah satu nilai karakter yang sangat penting adalah cinta damai, yang menunjukkan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan damai, menghindari pertikaian, serta menghormati toleransi dan kerjasama.

Pendidikan karakter cinta damai sangat penting untuk generasi muda agar bisa sukses dalam hal akademik dan juga memiliki kemampuan sosial serta etika yang dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan beragam lingkungan.

Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai cinta damai ini menjadi sangat krusial mengingat keberagaman sosial masyarakat Indonesia dalam bidang budaya, agama, dan etnis.

Di sekolah, diharapkan bahwa nilai cinta damai dapat membantu peserta didik untuk menghargai perbedaan dan bersikap santun, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Pemerintah dan institusi pendidikan memperhatikan penguatan karakter ini untuk menciptakan generasi yang dapat memelihara kedamaian, persatuan, dan harmoni di tengah beragamnya masyarakat.

Salah satu cara agar terciptanya nilai-nilai cinta damai ini yaitu dengan diadakannya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) karena dengan begitu peserta didik akan bersalaman dengan guru sebagai wujud nilai karakter cinta damai yang ditunjukkan. Pendidikan karakter sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru untuk masyarakat Indonesia. Sejak zaman kemerdekaan, zaman orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi. Sudah banyak langkah yang diambil untuk dilaksanakan dalam konteks pembentukan karakter, dengan berbagai nama dan bentuk yang beragam.

Menurut Murphy (1998, 22) dalam jurnal Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa (Rosa Susanti, 2013:480) pendidikan karakter adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan. Dari pengertian di atas nampak bahwa pendidikan karakter mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata.

Dalam era teknologi yang terus berkembang, penerapan 5S menjadi sangat diperlukan untuk mengembangkan pendidikan dengan tujuan membentuk karakter yang baik pada siswa/Pelajar. Menurut Pahlevi (2018:21), dideskripsikan bahwa budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) merupakan komponen penting dari penerapan budaya di sekolah. Berikut adalah penjelasan mengenai budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).

- a. Senyuman merupakan bentuk ibadah.
- b. Salam, menyampaikan salam adalah tanda penghormatan.
- c. Sapa, sapa adalah kata yang digunakan untuk memberi teguran.
- d. Sopan, sikap yang sopan dan santun sangat penting. Sopan bermakna sebagai sikap yang penuh dengan penghormatan, kepatuhan, dan ketertiban sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku.
- e. Santun, sikap santun merujuk pada perilaku yang lembut dan positif, penuh kesabaran dan empati terhadap orang lain.

Pada kegiatan 5s, peserta didik akan bersalaman dengan guru sebagai wujud nilai karakter cinta damai yang ditunjukkan. Menunjukkan perilaku, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa gembira dan tenteram ketika berada di sekitarnya. Karakter yang terbentuk melalui penerapan gerakan 5S adalah adanya sikap religius, kejujuran, cinta damai, kedisiplinan, toleransi, kreativitas, keprihatinan terhadap lingkungan, dan kepedulian sosial pada siswa.

SMPN 7 Kota Serang dipilih sebagai subjek penelitian ini karena berbagai faktor yang mendukung relevansinya. Pertama, sekolah ini telah menerapkan budaya 5S secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari. Komitmen tersebut tercermin dalam berbagai program yang menanamkan nilai-nilai disiplin, kerapian, dan kebersihan kepada peserta didik. Selain itu, SMPN 7 Kota Serang memiliki keragaman siswa yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk melihat bagaimana budaya sekolah 5S dapat berperan dalam menumbuhkan sikap cinta damai di antara peserta didik.

Di sisi lain, dukungan manajemen sekolah yang kuat dalam pengembangan karakter peserta didik, termasuk karakter cinta damai, juga menjadi alasan penting. Lingkungan yang kondusif dan dukungan penuh dari pihak sekolah memungkinkan pelaksanaan budaya 5S berjalan optimal sehingga memudahkan penelitian untuk mendapatkan data yang relevan dan kredibel. Terakhir, sebagai sekolah yang sering dijadikan percontohan di Kota Serang, SMPN 7 mampu menyediakan gambaran yang konkret dan representatif mengenai peran budaya 5S dalam membentuk karakter cinta damai di kalangan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) terhadap pembentukan karakter cinta damai siswa di SMPN 7 Kota Serang. Budaya 5S dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang penuh keselarasan serta merangsang mental positif bagi siswa, yang meliputi nilai-nilai seperti toleransi, kesopanan, dan kedisiplinan. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengertian tentang bagaimana budaya 5S memengaruhi perkembangan karakter cinta damai di lingkungan sekolah.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif agar memperoleh kebenaran atau mengungkap solusi atas permasalahan yang diteliti. Pendekatan deskriptif berupaya sebagai referensi untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, karena akan menghasilkan data berupa kata-kata yang

berhubungan dengan karakteristik dari penelitian kualitatif. Sebab, penelitian ini menggunakan studi lapangan untuk mengumpulkan data dan berbagai instrumen. Sugiyono (2014:3) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian, tetapi tidak digunakan sebagai kesimpulan yang lebih luas. Dari elemen-elemen data yang ditemukan, peneliti kemudian menganalisisnya dalam bentuk deskriptif. Analisis deskripsi adalah analisis yang menggambarkan atau memberi deskripsi sesuai data yang ditemukan di lapangan. Setelah memperoleh data-data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut menggunakan berbagai teori yang sesuai atau yang telah ditentukan. Langkah-langkah yang terdapat dalam analisis data pada penelitian ini merupakan pengumpulan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

3. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, tidak hanya baik bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Puty, 2019). Dalam era globalisasi sekarang ini yang semakin berkembang sangat pesat penguatan dalam Pendidikan karakter untuk siswa sangat penting diterapkan karena banyak fenomena bahwa perilaku terpuji ini sudah mulai hilang. Salah satunya SMP Negeri 7 Kota Serang yang masih melakukan pembiasaan program 5S untuk menguatkan pendidikan karakter yang dilakukan sehari-hari. Dengan adanya gerakan 5S dapat membantu meningkatkan pendidikan siswa. Karena di sekolah sangat diperlukan pendidikan karakter bagi peserta didik untuk mengubah dan mendidik karakter serta membangun peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

1. Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, senang gembira suka dan sebagainya. Senyuman menambah manisnya wajah, senyuman dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan dan biasa jadi sarana tercapainya perdamaian.

2. Salam

Dalam islam diajarkan salam berupa “Assalamu’alaikum warahmatullahi Wabarokatuh” yang artinya salam sejahtera, rahmat Allah dan berkatNya atas kamu. Salam juga merupakan bentuk pernyataan hormat. Jika seseorang memberi salam kepada orang lain berarti seorang itu bersikap hormat kepada orang yang dia beri salam.

3. Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa berarti mengajak seorang untuk bercakap-cakap. menyapa bisa memudahkan siapa saja untuk bisa lebih akrab, saling kontak, dan berkomunikasi. misalnya saja dengan memanggil nama atau dengan sapaan –sapaan lainnya.

4. Sopan

Sopan adalah perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai tidak sombong dan berakhlak mulia. perwujudan sikap sopan dalam budaya Jawa yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan (menggunakan bahasa Krama ketika berbicara dengan yang lebih tua), dan tidak memiliki sifat yang sombong.

5. Santun

Santun memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya). seseorang yang memiliki sikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingannya sendiri. inti dari sikap santun adalah berperilaku sesuai aturan dan tataran norma yang ada

Pada Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dititikberatkan kepada nilai sopan dan santun. Terdapat nilai dari pendidikan karakter pada budaya 5S. Melihat dari banyaknya nilai dari pendidikan karakter (Nurfalah, 2016) bahwa 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jika dikaitkan dengan 18 nilai pendidikan karakter, yang paling mencolok yaitu nilai karakter disiplin, toleransi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial dan tanggung jawab.

Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan nyaman atas kehadiran kita. Karakter cinta damai terdapat pada tujuan dari adanya budaya 5S yaitu untuk mengatasi perundungan artinya budaya 5S menjadi suatu upaya yang dilakukan sekolah ini untuk mengatasi perundungan yang terjadi karena perundungan merupakan salahsatu perilaku yang bertolak belakang dengan nilai karakter cinta damai ini. Jika terjadi kasus perundungan disekolah maka akan langsung ditegur. Namun pada kenyataannya, sekarang siswa dapat menyelesaikan tindakan perundungan dengan sendirinya, karena kebanyakan dari perundungan tersebut berupa ejekan yang disertai dengan bercanda. Tidak seperti dulu yang banyak kasus perundungan yang berakhir pada

ruangan bimbingan konseling

Cinta damai terdapat tiga kunci yaitu sikap, cinta dan damai. Oleh karena itu, sikap cinta damai dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, cinta, dan damai serta keterkaitan dengan ketigannya.

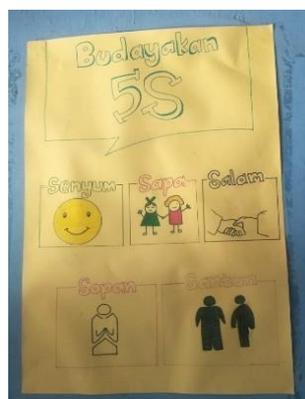


Gambar 1 Sosialisasi siswa

Ketiga, merealisasikan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) diawali dengan pembuatan poster yang ditempelkan pada dinding di setiap ruang kelas. Kemudian kami melaksanakan kegiatan rutin pagi hari dengan membentuk jadwal piket guru untuk menyambut kedatangan siswa, sehingga dapat membiasakan siswa untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru.

Kegiatan tersebut dimaksudkan agar guru dapat memberi contoh terhadap siswa terkait dengan sikap sopan santun, sehingga diharapkan siswa dapat meniru hal tersebut dan akan menjadi suatu kebiasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ujiningsih (2010) yang mengemukakan bahwa pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan dengan:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh guru,
2. Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran,
3. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara efektif.



Gambar 2 Poster 5S



Gambar 5. Kegiatan salaman pagi

Setelah program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini berjalan, karakter siswa mulai terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin membaik sebagai contoh saat berjumpa dengan setiap guru siswa mulai menunjukkan perilaku sopan santunnya dengan cara tersenyum, memberi salam dan berjabat tangan. Berdasarkan contoh tersebut, program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dijalankan sebagai salah satu solusi penguatan pendidikan karakter siswa dapat dikatakan cukup berpengaruh (Narimo, et al, 2018).

Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang diterapkan di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan mengalami beberapa faktor penghambat program ini, antara lain: 1) terdapat beberapa siswa yang susah untuk diatur, 2) siswa kurang konsisten terdapat pelaksanaan program 5S, dan 3) siswa sering melanggar tata tertib. Namun, dari ketiga faktor penghambat tersebut dapat diatasi dengan beberapa faktor pendukung lainnya, seperti: 1) sikap guru yang lebih tegas terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa, 2) guru memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. 3) dilakukan pembiasaan sikap sopan santun baik saat kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun diluar KBM.

Pelaksanaan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang telah dijalankan, diiringi dengan kegiatan evaluasi untuk meningkatkan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) agar dapat lebih baik dan semakin berpengaruh bagi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah terutama berkaitan dengan karakter religius, bersahabat atau komunikatif, dan peduli sosial. Adapun saran yang dapat kami berikan yaitu berupa:

1. Melakukan kegiatan berjabat tangan antara siswa dengan guru sebelum masuk kelas dan sebelum pulang sekolah.
2. Seluruh warga sekolah diharapkan dapat bertegur sapa dan tersenyum ketika bertemu dengan warga sekolah lainnya.
3. Membuat aturan tertulis terkait dengan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan

Santun) maupun aturan – aturan lain disekolah.

Saran tersebut didasarkan pada penelitian (Faozah, 2014) yang menyatakan bahwa program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) yang dilakukan sebagai kegiatan pengembangan diri meliputi: kegiatan rutin di sekolah, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Dengan saran ini diharapkan pendidikan karakter siswa akan lebih kuat dan diharapkan karakter baik tersebut dapat dijadikan sebuah kebiasaan untuk dilakukan di luar lingkungan sekolah.

4. SIMPULAN

Penerapan program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) SMPN 7 Kota Serang menunjukkan hal yang positif. Dimana setelah diadakannya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini, para siswa cenderung mengubah perilakunya kearah yang lebih baik. Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini menjadi salah satu solusi dari kami untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya pendidikan karakter siswa di SMPN 7 Kota Serang

Dengan adanya program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran, apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Kegiatan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) ini akan lebih baik jika dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Moh. Toriqul. Islam dan Pendidikan Cinta Damai, Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, (Juli-Desember 2016).
- Santoso, Sedyana dan Syaefudin, “Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.3 No.1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mei 2018
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan karakter, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh. Dkk. Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: PT Retika Aditama, 2013

Sumber Jurnal

Ramawati, Devita Dwi., Yeyen Syafitri., Yogi Arga Jalu Pratama., Atiqa Sabardila., Main Sufanti. (2021). Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. Surakarta. Vol. 3, No. 1. Hal 45-51.

Susanti, Rosa. 2013. Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. Payakumbuh. Nomor 6. Hal 480.

